

Harmonisasi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Pedoman UU SISDIKNAS di SDIT Sunan Averroes Sleman

Antin Rista Yuliani¹, Suwadi²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ¹ 22204012039@student.uin-suka.ac.id, Email: ² suwadi@uin-suka.ac.id

Abstrak

The purpose of this research is to analyze the implementation of the SISDIKNAS law in Islamic education policy through integrated education to answer the problem of educational dichotomy. This research uses field research and qualitative descriptive research. The location of this research was at SDIT Sunan Averroes Sleman. The research informants were school principals, teachers, and students' parents. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data through source triangulation and technique triangulation. Data analysis through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the implementation of the SISDIKNAS Law in the Islamic education curriculum policy has been explicitly regulated as a subject, namely in article 37 of the 2003 SISDIKNAS Law, the Implementation of the SISDIKNAS Law in the integration policy of Islamic education curriculum at SDIT Sunan Averroes Sleman, among others 1) The SISDIKNAS Law is used as a guideline in preparing curriculum policies, 2) The subject matter at SDIT is in accordance with the subject matter in Article 37 of the SISDIKNAS Law and there are plus points in the field of religion, 3) The curriculum policy at SDIT integrates general knowledge and religion as a solution to the problem of educational dichotomy, 4) Content Islamic Religious Education material in Integrated Islamic Schools is not branched so it does not burden children, 5) Compilation of curriculum with planning, implementation and evaluation processes. Supporting factors for the implementation of the SISDIKNAS Law in the policy of integrating Islamic education at SDIT Sunan Averroes Sleman are teachers who are still young, whose minds are energetic, each class does not go to formal classes so that

* Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor, Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Telp. (+62352) 483762.

learning runs more optimally, and parental support. While the inhibiting factors are the teacher's educational background which is not linear and the limited infrastructure.

Kata kunci: SISDIKNAS Law, Islamic Education Policy, Integrated Islamic Schools

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi UU SISDIKNAS dalam kebijakan pendidikan Islam melalui pendidikan integrasi untuk menjawab problem dikotomi pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di SDIT Sunan Averroes Sleman. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Implementasi UU SISDIKNAS dalam kebijakan kurikulum pendidikan Islam telah diatur secara eksplisit sebagai mata pelajaran yaitu pada pasal 37 UU SISDIKNAS tahun 2003, Implementasi UU SISDIKNAS dalam kebijakan integrasi kurikulum pendidikan Islam di SDIT Sunan Averroes Sleman antara lain 1) UU SISDIKNAS dijadikan pedoman dalam penyusunan kebijakan kurikulum, 2) Muatan mata pelajaran di SDIT sesuai dengan muatan mata pelajaran di UU SISDIKNAS pasal 37 dan ada poin plus dibidang agama, 3) Kebijakan kurikulum di SDIT mengintegrasikan ilmu umum dan agama dalam sebagai solusi problem dikotomi pendidikan, 4) Muatan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu tidak bercabang sehingga tidak membebani anak, 5) Penyusunan kurikulum dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukung implementasi UU SISDIKNAS dalam kebijakan integrasi pendidikan Islam di SDIT Sunan Averroes Sleman yaitu guru yang masih muda pemikirannya energik, setiap kelas tidak sampai rombel secara resmi sehingga pembelajaran berjalan lebih maksimal, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor pengambatnya yaitu latar belakang pendidikan guru yang tidak linear dan keterbatasan sarana prasarana.

Kata Kunci : UU SISDIKNAS, Kebijakan Pendidikan Islam, Sekolah Islam Terpadu

Pendahuluan

Kurikulum pendidikan dirasa perlu dibedah lebih dalam. Di era global ini, kurikulum yang diterapkan dilembaga pendidikan memiliki dua hal yang menjadi dikotomi yaitu antara IPTEK (ilmu pengetahuan dan

teknologi) dan IMTAQ (iman dan takwa).¹ Adanya dikotomi tersebut, memunculkan berbagai permasalahan pendidikan yang krusial seperti kasus pelecehan seksual dilembaga pendidikan, remaja terlibat narkoba, tawuran antar pelajar, dan lain-lain.² Zaman global saat ini sangat membutuhkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keagamaan, karena tanpa landasan iman dan takwa, maka kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi tidak terkendali dan berdampak buruk seperti kasus-kasus moral yang terjadi. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia diharapkan memiliki kedua kompetensi tersebut secara seimbang.

Menurut artikel dengan judul “Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Kota Medan” yang ditulis oleh Nurman Ginting dan Hasanuddin mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa Sekolah Islam Terpadu dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi. Kehadiran Sekolah-sekolah Islam Terpadu merupakan tanggapan terhadap ketidakpuasan terhadap Sistem Pendidikan Nasional. Ini disebabkan oleh pandangan bahwa sistem tersebut tidak cukup efektif dalam mengatasi kebutuhan dan tantangan zaman, terutama yang berhubungan dengan kemajuan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, sistem tersebut juga dianggap kurang berhasil dalam membentuk moral pelajar.³ Ungkapan yang terdapat dalam artikel tersebut, memanglah benar hadirnya sekolah Islam terpadu mampu menjawab permasalahan dikotomi pendidikan. Namun, bukan berarti Sistem Pendidikan Nasional itu salah.

Bagian ini harus menjelaskan riset terdahulu

Sekolah Islam Terpadu menggunakan kurikulum pendidikan integrasi yang sebenarnya merupakan implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 yang di harmonisasikan dengan kurikulum pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan dari studi terdahulu dengan

¹ Ahmad Budiyono, “Konsep Kurikulum Terintegrasi,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 66–84.

² Supardi U.S, “Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (Agustus 5, 2015): 111–121.

³ Ginting N Hasanuddin, “Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan,” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 2 (2020): 293–304.

mengkaji dan berusaha memberi argumen bagaimana harmonisasi kurikulum pendidikan Islam dengan pedoman UU SISDIKNAS. Penulis tertarik melakukan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan di SDIT Sunan Averroes Sleman yaitu sekolah dibawah naungan Yayasan Nawesea yang kurikulumnya dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang ada di UU SISDIKNAS. Sekolah ini berusaha mengembangkan ilmu dibidang sains, agama, dan bahasa.⁴

Content/ Discussion

A. Implementasi UU SISDIKNAS dalam Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam

Implementasi UU SISDIKNAS dalam kebijakan kurikulum pendidikan Islam telah diatur secara eksplisit sebagai mata atau materi pelajaran yaitu pada pasal 37 UU SISDIKNAS tahun 2003 menetapkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olahraga; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal. Sedangkan pada kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; dan c. bahasa.⁵

Berdasarkan panduan konten mata pelajaran di atas, pemerintah Indonesia mewajibkan pendidikan agama diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. Hal ini menunjukkan usaha pemerintah untuk meningkatkan pengajaran Islam di semua institusi pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan kebijakan ini secara detail dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57-60 Tahun 2014.⁶

Penjelasan lebih lanjut mengenai materi pelajaran tersebut dapat ditemukan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Materi pendidikan Islam di madrasah meliputi Al-Quran, Hadis, Fiqih, akidah

⁴ Tim Pengembangan Kurikulum SDIT Sunan Averroes, *Kurikulum SDIT Sunan Averroes Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Sleman, 2021), hal. 1-3.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disahkan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 2003.

⁶ Rina Nirwana dan Qolbi Khoiri, "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 5266-5278.

akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Posisi pendidikan Islam sebagai nilai-nilai ajaran agama Islam tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sejalan dengan undang-undang yang telah disebutkan sebelumnya, karena pendidikan Islam menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dalam konteks mata pelajaran, nilai-nilai ajaran Islam terintegrasi dengan pendidikan umum, sehingga kerangka nilai Islami ada dalam setiap kelompok mata pelajaran secara menyeluruh (integral-holistik). Kelompok mata pelajaran yang harus terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran termasuk agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan, dan kepribadian. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dengan mata pelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai nilai-nilai ajaran Islam dipahami ketika nilai-nilai Islami ditemukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.⁷

B. Implementasi UU SISDIKNAS dalam Kebijakan Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam di SDIT Sunan Averroes Sleman

1. UU SISDIKNAS dijadikan pedoman dalam penyusunan kebijakan kurikulum

Melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pemerintah telah mengatur kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk kurikulum. Kurikulum memiliki peran penting dalam memberikan arahan yang terencana dan jelas terhadap kebijakan pendidikan. Implementasi kurikulum yang diterapkan merupakan indikator yang menunjukkan keberhasilan kebijakan pendidikan yang tepat, karena kurikulum dianggap sebagai "jantung pendidikan" yang menentukan kelangsungan pendidikan.⁸ Seperti halnya di SDIT Sunan Averroes Sleman, di sekolah tersebut dalam menyusun dan merencanakan kurikulum berpedoman pada UU SISDIKNAS, sebagaimana dengan ungkapan kepala sekolah terkait pertanyaan

⁷ Syafira Masnuah, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas)," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (Maret 31, 2022): 115–130.

⁸ Dimas Agung Prayoga dan Muh Wasith Achadi, "Analisis Kebijakan Kurikulum di Sekolah Dasar (Tinjauan Kurikulum 13 Hingga Kurikulum Merdeka)," *Raudhah* 8, no. April (2023): 351–364.

bagaimana implementasi UU SISDIKNAS dalam kebijakan kurikulum di SDIT Sunan Averroes:

“Tentunya dalam penyusunan kurikulum, kita juga sesuaikan dengan aturan tersebut. hanya kadang-kadang saja kita kurang melihat lebih jelas atau lebih detail terkait aturan tersebut. tapi paling tidak kita ada pedoman itu dan himbauan dari dinas tentunya harus berpegang pada aturannya.”⁹

Beliau menambahkan tentang penyusunan kurikulum di SDIT Sunan Averroes:

“Yang pertama terkait dengan kurikulum sekolah yang ada di SDIT Sunan Averroes, untuk tahun 2022/2023 itu menggunakan K13 plus namanya. Nah ini berarti masih mengonsumsi dari kurikulum 2013. Hanya saja ada tambahan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 itu sendiri. hanya seperti itu dan kurikulumnya tidak jauh berbeda dengan K13. Hanya saja ditambahi dengan jam P5 itu. Yang pertama menggunakan kurikulum itu dan yang kedua dengan perencanaan yang utama tentunya dari sekolah mengadakan Rapat pembentukan tim penyusun kurikulum yang selanjutnya akan dibagi tugas-tugas mereka untuk membuat kurikulum.”¹⁰

Berdasarkan ungkapan Kepala Sekolah, dapat dipahami bahwa di SDIT Sunan Averroes dalam menyusun kurikulum berpedoman kepada UU SISDIKNAS, kemudian untuk kurikulum pendidikan yang diterapkan yaitu K13 plus. Plusnya yaitu ada tambahan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. P5 adalah salah satu program yang ada di kurikulum merdeka. P5 adalah sebuah program kokurikuler yang bertujuan untuk memperkuat usaha dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila yang disusun berdasarkan standar Kompetensi Lulusan. Program ini dirancang dalam bentuk proyek berbasis, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa.¹¹ Jadi kurikulum plus yang dimaksud yaitu salah satu program di kurikulum merdeka.

⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Khamid Selaku Kepala Sekolah di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 10.30 WIB.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Khamid Selaku Kepala Sekolah di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 10.30 WIB.

¹¹ Enjang Sarip Hidayat, *Refleksi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pancaniti*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), hal. 4.

2. Muatan mata pelajaran di SDIT sesuai dengan muatan mata pelajaran di UU SISDIKNAS pasal 37 dan ada poin plus dibidang agama

Muatan materi pelajaran yang ada di SDIT Sunan Averroes sudah sesuai dengan muatan mata pelajaran di UU SISDIKNAS pasal 37, bahkan ada poin plusnya dibidang agama. Sebagaimana hasil dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di buku Kurikulum SDIT Sunan Averroes, disana menjelaskan susunan mata pelajaran dan alokasi waktu di SDIT Sunan Averroes seperti tabel berikut:¹²

Kelompok Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perminggu					
		Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam				3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3
Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Muatan Lokal							
9	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
Karakteristik Sekolah							
1	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
2	Bahasa Inggris	1	1	1	1	1	1
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		35	37	39	41	41	41
Pengembangan Diri							

¹² Tim Pengembangan Kurikulum SDIT Sunan Averroes, *Kurikulum SDIT Sunan Averroes Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Sleman, 2021), hal. 17-18.

Ekstrakurikuler Wajib							
1	Tahfidz	4*	4*	4*	4*	4*	4*
2	BTQ	4*	4*	4*	4*	4*	4*
3	Melukis	2*	2*	2*			
4	Membatik				2*	2*	
5	Pramuka	3*	3*	3*	3*	3*	3*
Brainstorming		4*	2*				
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		17	15	13	13	13	11

Keterangan:

- a. Mata pelajaran kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
 - b. Mata pelajaran kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.
 - c. Karakteristik sekolah memuat pelajaran yang menjadi pioneer sekolah.
 - d. Pengembangan diri memuat ekstrakurikuler wajib sebagai ciri khas sekolah bidang keagamaan dan keterampilan.
 - e. 1 jam pelajaran tematik alokasi waktunya 35 menit
 - f. Pembelajaran Tematik Terpadu
 - g. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran perminggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Pendidik dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
3. Kebijakan kurikulum di SDIT mengintegrasikan ilmu umum dan agama dalam sebagai solusi problem dikotomi pendidikan

Disadari atau tidak, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, masalah dikotomi dalam pendidikan masih menjadi perbincangan yang aktif, baik disadari maupun tidak. Dualisme sistem pendidikan yang seharusnya tidak ada, justru menjadi tren dalam masyarakat. Kurikulum, yang merupakan inti dari pendidikan, terus menghadapi tantangan. Diperlukan perbaikan dalam institusi pendidikan. Pola pikir yang integratif adalah solusi untuk mengatasi dikotomi pendidikan di Indonesia,

yang berarti menggabungkan makna kehidupan antara dunia dan akhirat secara menyeluruh.¹³

Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya pendidikan yang menginterasikan antara ilmu agama dan ilmu umum salah satunya melalui pendidikan integral atau terpadu. Menurut Yudian Wahyudi, fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu, merupakan bentuk kesadaran betapa pentingnya ilmu agama di Indonesia utamanya pada aspek pendidikan, setelah babak belur hampir tiga abad yang memunculkan dikotomi pendidikan.¹⁴ Dengan semangat inilah lahirlah Sekolah Islam Terpadu yang identik dengan mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini sebagaimana dengan ungkapan Kepala Sekolah:

“Di SDIT kurikulum pendidikannya menyeimbangkan ilmu umum dan ilmu agama.”¹⁵

Berdasarkan ungkapan dan penjelasan diatas dapat di pahami bahwa kurikulum sekolah di SDIT Sunan Averroes mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama yang harapannya mampu mengatasi problem dikotomi pendidikan seperti ungkapan Yudian Wahyudi diatas selaku pendiri Yayasan Nawesea yaitu Yayasan yang menaungi SDIT Sunan Averroes.

4. Muatan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu tidak bercabang sehingga tidak membebani anak

Institusi pendidikan menjadi solusi problem dikotomi pendidikan. Utamanya pada kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sebagaimana ungkapan Kepala Sekolah terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Sunan Averroes:

“Ketika di sekolah itu anak-anak pelajaran umumnya memang harus dikuatkan disitu, namun kemudian ada pemahaman-pemahaman agama dan khususnya praktek yang tujuannya memang anak harus menguasai sehingga untuk tingkatan anak SD tidak banyak cabangnya, jadi hanya fokus kedua hal itu yang mana nanti tidak dalam satu waktu. Kalau di MI kan dalam satu waktu contohnya semisal mata

¹³ Muhamad Parhan et al., “Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia,” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 41–48.

¹⁴ Ahmadi Lubis, “Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” *Jurnal penelitian Sejarah dan Budaya* 4 (2018): 1077–1095.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Khamid Selaku Kepala Sekolah di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 10.30.

pelajaran bahasa arab nanti juga ada matematika terus ada akidah akhlak terus ada bahasa Indonesia, itu kan nanti anak terlalu banyak cabangnya. Kalau disini anak-anak banyak di umum gitu, terus kalau sudah selesai sekolah baru nanti ada tartil terus walaupun ada akidah tahfidz ditengah-tengah tapi kan tidak banyak. Disisi lain dikuatkan dengan praktek keagamaan contohnya anak latihan adzan, anak latihan menjadi imam dan anak-anak dzikir bersama, jadi kan kena sama anak-anak. Jadi yang menjadi dasar ditingkatkan akhirnya tercapai. Karena kita berkeinginan ketika anak dikasih pemahaman ataupun teori yang banyak itu nanti besar kemungkinan anak materi-materinya mental semuanya. Jadi kalau disini itu lebih ke umum terus pemahaman agama sekedar ada, tetapi disertai dengan prakteknya, jadi persiapkan anak-anak itu untuk ditingkat SMP supaya mereka mentalnya sudah ada, sudah pernah berani maju menjadi imam tentunya dalam pelaksanaannya itu terus kita evaluasi. Semisal kemarin ada yang keliru, maka besoknya lagi itu harus diperbaiki”¹⁶

Berdasarkan ungkapan diatas dapat dipahami bahwa di SDIT Sunan Averroes memiliki kurikulum pendidikan yang menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama. Terdapat perbedaan kurikulum antara di madrasah dan di SDIT, utamanya pada muatan mata pelajaran PAI. Kalau di madrasah muatan pelajaran PAI bercabang seperti yang tercantum di KMA Nomor 183 Tahun 2019 yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Alquran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.¹⁷ Sedangkan di SDIT muatan pelajaran PAI tidak bercabang yaitu hanya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, namun penguatan materi agama dan praktiknya ada diluar jam aktif sekolah, yang dengan itu anak-anak tidak terlalu banyak mendapatkan materi dalam satu hari.

5. Penyusunan kurikulum dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Menurut Anderson, tiga faktor utama dalam model kebijakan termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Prinsip yang serupa berlaku dalam konteks kebijakan pendidikan, terutama ketika fokus pada pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, dalam proses politik yang digunakan untuk merumuskan dan mengubah kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, terjadi identifikasi

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Khamid Selaku Kepala Sekolah di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 10.30.

¹⁷ KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, disahkan di Jakarta 2019, hal. 22-27.

berbagai masalah, diikuti dengan mencapai kesepakatan dan pembuatan aturan, serta diikuti oleh implementasi lokal untuk mengevaluasi dampaknya. Pendekatan ini dapat diterapkan mulai dari tingkat makro (nasional/daerah) hingga tingkat lokal (satuan pendidikan). Sebagaimana ungkapan Kepala Sekolah:

“Kami menyusun kurikulum hampir setiap tahun ajaran baru. Hanya saja untuk tahun yang ini, itu kemarin memang hampir mungkin 75% itu memang semua yang membuat adalah kepala sekolah. Karena memang dari SDIT Averrous ini ibaratnya kadernya itu belum ada untuk pembentukan kurikulum yang sudah pernah bimtek atau bimbingan teknis itu hanya baru kepala sekolah. Jadi ini lagi proses mengkader guru untuk membuat kurikulum secara mandiri dan tentunya nanti ketika draf kurikulumnya sudah selesai, itu nanti akan dishare ke kepada guru-guru, itu menyesuaikan lagi dengan ibu semuanya. Itu yang pertama pembentukan tim penyusunan kurikulum dan pembagian tugasnya. Dan berikutnya dalam penyusunan ini serta dalam pembagian tugas ini tentunya melihat situasi dari tahun-tahun sebelumnya gitu, apakah ada perkembangan dan lain sebagainya, kemudian kurikulum kita laksanakan dengan harapan sesuai rencana awal dan terakhir kami evaluasi.”¹⁸

Berdasarkan ungkapan Kepala Sekolah di atas dapat dipahami dalam menyusun kurikulum sekolah dengan proses penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi UU SISDIKNAS dalam Integrasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di SDIT Sunan Averroes Sleman

Pelaksanaan implementasi UU SISDIKNAS dalam Kebijakan Integrasi Kurikulum di SDIT Sunan Averroes tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung yaitu:

1. Guru yang masih muda pemikirannya energik

Menurut pandangan Ibnu Sina, peran seorang pendidik memiliki kepentingan yang besar dalam proses pengajaran. Seorang pendidik sebaiknya memiliki pemikiran yang rasional, keyakinan yang kuat, perilaku yang baik, kemampuan untuk membangun hubungan emosional dengan para peserta didik, kepribadian yang teguh, pengetahuan yang luas, komunikasi yang

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Khamid Selaku Kepala Sekolah di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 10.30 WIB.

lembut, kecerdasan, keahlian yang mendalam, penampilan menarik, dan hati yang suci.¹⁹ Sebagaimana dengan ungkapan Kepala Sekolah:

“Hampir semua dari guru-guru kita itu masih muda jadi pemikirannya itu energik dan bisa kita manfaatkan dengan baik supaya pelaksanaan kurikulum itu dengan sebaik-baiknya. Ini menjadi salah satu kepercayaan orang tua kepada kita, orang tua tahu bahwa guru-guru disini masih semuanya yang mana rasa ingin tahunya ataupun eksperimennya lebih apa ya lebih berasa sekali”²⁰

Berdasarkan ungkapan diatas guru yang masih mudah dan memiliki wawasan luas harapannya bisa melaksanakan kurikulum dengan baik. Pendapat ini dikuatkan dengan hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu terhadap guru yang terpilih mewakili Sleman ke Jakarta untuk unjuk prestasi dalam Program Organisasi Penggerak Tingkat SD LP Ma’arif NU PBNU Tahun 2023, yang memberikan efek kepercayaan orang tua menyekolahkan anaknya di SDIT Sunan Averroes.

2. Setiap kelas tidak sampai rombel secara resmi pembelajaran berjalan lebih maksimal

Berdasarkan Pendidikan Dasar dan Menengah, aturan pengisian jumlah rombongan belajar berdasarkan rasio jumlah peserta didik yaitu pada SD/MI Jumlah Rombongan Belajar 6-24 dan Jumlah Maksimum Peserta Didik per Rombongan Belajar 28.

Hal tersebut sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Terus yang kedua disini lain peserta didik kita itu disetiap kelasnya itu tidak sampai mencapai 1 rombel secara resmi. Rombel secara resmi sebanyak 28 anak, sedangkan kita maksimal rata-rata 14 anak setiap kelasnya. Tentunya kalau kita melihat kurikulum yang kita susun dan dilaksanakan dengan kita berfokus hanya dengan sedikit anak, jadi dengan 14 anak ini harusnya memang bisa berjalan dengan semaksimal mungkin.”²¹

Berdasarkan uraian diatas jumlah rombel di setiap kelas SDIT Sunan Averroes tidak mencapai rombel resmi yaitu sekitar 14 anak,

¹⁹ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan*, Terj. Syamsuddin Asyraf, dkk, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), hal. 22-23.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Khamid Selaku Kepala Sekolah di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 10.30.

²¹ Hasil Wawancara dengan Pak Khamid Selaku Kepala Sekolah di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 10.30.

sehingga dengan itu pembelajaran lebih berjalan dengan maksimal sesuai cita-cita kurikulum.

3. Dukungan orang tua

Orang tua dan sekolah merupakan kesatuan unsur yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berkaitan.²² Keduanya harus saling bekerjasama termasuk didalamnya mendukung semua hal positif yang ada disekolah untuk kebaikan anaknya. Hal tersebut sebagaimana ungkapan Kepala Sekolah:

“Terus disini lain dukungan orang tua yang mana tadi sebelum kita melaksanakan uji publik kurikulum orang tua sudah memberikan ide-ide plus-plus yang mana itu menjadi dukungan kepada orang tua sendiri. Dukungan itu kita laksanakan dan harusnya orang tua setuju karena memang suara dari orang tua. Nah ini akhirnya sekolah percaya sama kita, itu menjadi faktor pendorong kita untuk melaksanakan kurikulum dengan baik.”²³

Berdasarkan ungkapan diatas dapat dipahami bahwa dukungan orang tua saat pelaksanaan uji publik kurikulum memberikan ide-ide, harapannya pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik. Ungkapan ini diperkuat oleh salah satu orang tua siswa yaitu:

“Saya setuju dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Kegiatan udah bagus antara ilmu agama dan umum, saya mendukung. Soalnya Bu, bagi saya yang suami dan istri sama-sama kerja anak-anak pulang lebih sore bagus, kegiatannya gak sia-sia, daripada dirumah main HP terus. Karena saya juga tenaga pendidikan di TKIT nya, jadi gampang ngawasannya juga.”²⁴

Berdasarkan ungkapan diatas dapat dipahami bahwa orang tua mendukung kurikulum sekolah karena mengandung hal positif.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan implementasi UU SISDIKNAS dalam Kebijakan Integrasi Kurikulum di SDIT Sunan Averroes yaitu:

1. Latar belakang pendidikan guru yang tidak linear

²² Juster Donal Sinaga, “Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa,” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2, no. 1 (2018): 43–54.

²³ Hasil Wawancara dengan Pak Khamid Selaku Kepala Sekolah di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 10.30.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bu Jua Selaku Orang Tua Siswa di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Selasa, 20 Juni 2023, pukul 11.49 WIB.

Secara keseluruhan, di Indonesia, sistem pendidikan belum berjalan efektif dalam membentuk masyarakat yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya mutu pendidikan di sekolah. Masih terdapat banyak guru yang mengajar tanpa memiliki kualifikasi yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, yang berdampak pada proses belajar mengajar.²⁵ Sebagaimana dengan ungkapan Kepala Sekolah:

“Terkait dengan faktor penghambatnya, yang pertama yaitu walaupun tadi guru-guru masih muda ya tapi spesifikasi atau garisnya itu memang agak beda dari sekolah-sekolah lain, nah itu juga yang menjadi faktor penghambat. Faktor pendidikan itu diperlukan sekali teknik-teknik yang sesuai dengan spesialisnya. Jadi kebanyakan di SDIT ini mungkin 50% tidak dari dunia pendidikan ataupun dunia pendidikan agak kurang tepat. Itu jadi memang guru-guru harus belajar lebih luas lagi, lebih kenceng lagi untuk mempelajari karakter pendidikan anak karena tentunya bukan spesialisnya akhirnya harus belajar lebih panjang lagi.”²⁶

Berdasarkan ungkapan diatas dapat dipahami bahwa latar belakang pendidikan yang tidak linear dari guru menyebabkan guru harus lebih belajar lagi. Hal tersebut juga didukung dengan ungkapan salah satu guru yang latar belakang pendidikannya tidak linear dengan yang diajar:

“Saya tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum di sekolah karena satu guru dengan guru lain saling mendukung dan saling berbagi ilmu. Mungkin kalau dalam hal administrasi ada sedikit kendala contohnya keikutsertaan PPG. Awal-awalnya saya mengalami kesulitan dalam administrasinya seperti membuat RPP, karena itu bukan background saya. Jurusan saya lebih ke manajemennya karena saya dari MPI. Sehingga perlu mempelajari lebih jelas tentang administrasi kelas.”²⁷

Ungkapan diatas dapat dipahami bahwa guru tersebut latar belakang pendidikannya MPI tapi mengajar SD yang seharusnya

²⁵ Dwi Gisselawati dan Nurul Fatonah, “Linieritas Pendidikan Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Karang Anyar 03,” *Jurnal PGMI Universitas Garut* 1, no. 1 (2022): 41–44.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bu Jua Selaku Orang Tua Siswa di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Selasa, 20 Juni 2023, pukul 11.49 WIB.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bu Norma Selaku Gurudi SDIT Sunan Averroes Sleman pada Selasa, 20 Juni 2023, pukul 11.00 WIB.

latar belakang yang linear adalah lulusan PGSD/PGMI. Guru tersebut mengalami kesulitan dalam hal administrasi kelas.

2. Keterbatasan sarana prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.²⁸ Kehadiran sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam beberapa mata pelajaran guna mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sebagaimana ungkapan Kepala Sekolah:

“Faktor penghambat yang terakhir yaitu fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada disekolah ini memang masih sangat terbatas sekali sehingga penunjang untuk melaksanakan kurikulum kadang kala ada penghambat. Dari nilai akreditasi yang kita dapatkan itu terkahir kali kita mendapatkan nilai 81 dari B, itu yang paling anjlok adalah sarpras dan tenaga pendidikan.”²⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa keterbatasan sarana dan prasarana bisa mengganggu terwujudnya pembelajaran yang efektif.

Conclusion

Harmonisasi kurikulum pendidikan Islam dengan pedoman UU SISDIKNAS sudah di implementasikan di SDIT Sunan Averroes. Utamanya yaitu pada bagian mata pelajaran kurikulum pendidikan Islam telah diatur secara eksplisit pada pasal 37 UU SISDIKNAS Tahun 2003 yang menetapkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran tertentu dan pelajaran agama merupakan pelajaran yang harus diajarkan disemua tingkat pendidikan yang uraian mata pelajarannya di jelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Mata pelajaran di pendidikan Islam, nilai-nilai ajaran Islam terintegrasi dengan pendidikan umum, sehingga kerangka nilai Islami ada dalam setiap kelompok mata pelajaran secara menyeluruh (integral-holistik).

²⁸ China Fauziah Hazimah et al., “Pengelolaan Kurikulum dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 9, no. 2 (2022): 121–129.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Khamid Selaku Kepala Sekolah di SDIT Sunan Averroes Sleman pada Selasa, 20 Juni 2023, pukul 11.49.

Adapun harmonisasi kurikulum Pendidikan Islam dengan pedoman UU SISDIKNAS di SDIT Sunan Averroes Sleman antara lain: 1) UU SISDIKNAS dijadikan pedoman dalam penyusunan kebijakan kurikulum, 2) Muatan mata pelajaran di SDIT sesuai dengan muatan mata pelajaran di UU SISDIKNAS pasal 37 dan ada poin plus dibidang agama, 3) Kebijakan kurikulum di SDIT mengintegrasikan ilmu umum dan agama dalam sebagai solusi problem dikotomi pendidikan, 4) Muatan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu tidak bercabang sehingga tidak membebani anak, 5) Penyusunan kurikulum dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukung harmonisasi kurikulum pendidikan Islam dengan berpedoman UU SISDIKNAS di SDIT Sunan Averroes Sleman yaitu guru yang masih muda pemikirannya energik, setiap kelas tidak sampai rombel secara resmi sehingga pembelajaran berjalan lebih maksimal, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang pendidikan guru yang tidak linear dan keterbatasan sarana prasarana.

Tulisan ini menyumbangkan penelitian pada temuan sebelumnya yaitu UU SISDIKNAS posisinya sebagai dasar dalam menyusun segala aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Yang mana kurikulum pendidikan Islam dapat di harmonisasi dengan berpedoman pada UU SISDIKNAS. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada waktu penelitian yang singkat dan keterbatasan kasus sehingga dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang mengakomodasi waktu dan kasus yang lebih bervariasi untuk suatu pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Referensi

- Ahmadi Lubis. "Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Agama Islan Di Indonesia." *Jurnal penelitian Sejarah dan Budaya* 4 (2018): 1077–1095.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan*, Terj. Syamsuddin Asyrafi, dkk. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994.

- Budiyono, Ahmad. "Konsep Kurikulum Terintegrasi." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 66–84.
- Gisselawati, Dwi, dan Nurul Fatonah. "Linieritas Pendidikan Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Karang Anyar 03." *Jurnal PGMI Universitas Garut* 1, no. 1 (2022): 41–44.
- Hidayat, Enjang Sarip. *Refleksi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pancaniti*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAN dan Bahasa Arab pada Madsrah, disahkan di Jakarta 2019.
- Hasanuddin, Ginting N. "Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 2 (2020): 293–304.
- Hazimah, Ghina Fauziah, Sekar Ayu Cahyani, Siti Nur Azizah, dan Prihantini Prihantini. "Pengelolaan Kurikulum dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 9, no. 2 (2022): 121–129.
- Masnua, Syafira, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas)." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (Maret 31, 2022): 115–130.
- Nirwana, Rina, dan Qolbi Khoiri. "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi." *Journal on*

Education 5, no. 2 (2023): 5266–5278.

Parhan, Muhamad, Rodilah Syafitri, Siti Syabana Rahmananda, dan Mutiara Efrillia Shanaz Aurora. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 41–48.

Prayoga, Dimas Agung, dan Muh Wasith Achadi. "Analisis Kebijakan Kurikulum di Sekolah Dasar (Tinjauan Kurikulum 13 Hingga Kurikulum Merdeka)." *Raudhah* 8, no. April (2023): 351–364.

Sinaga, Juster Donal. "Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2, no. 1 (2018): 43–54.

Tim Pengembangan Kurikulum SDIT Sunan Averroes, *Kurikulum SDIT Sunan Averroes Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Sleman, 2021).

U.S, Supardi. "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (Agustus 5, 2015): 111–121.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disahkan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 2003.